

Pengaruh Audit *Tenure* dan Tingkat *Disclosure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Effect of Tenure Audit and Disclosure Level on Acceptance of *Going Concern* Auditing Opinion

¹Tri Meilia Muchti, ²Edi Sukarmanto, ³Mey Maemunah

^{1,2}*Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹trimeiliamuchti@gmail.com, ²edi06sukarmanto@gmail.com, ³mey_maemunah@yahoo.com

Abstract. The purpose of this research is to determine the effect of audit tenure and disclosure level to acceptance of going concern audit opinion. This research uses description analysis methods and quantitative by using logistic regression analysis. The sample of the research is 32 manufacturing company miscellaneous industry sector that are registered in Indonesia Stock Exchange (IDX) since 2013-2016. The determiner of the sample uses purposive sampling method. The results of this study indicate that: (1) Variable audit tenure does not affect the acceptance of going concern audit opinion (2) Variable disclosure level affect the acceptance of going concern audit opinion. Subsequent research is suggested to: (1) Adding other variables that may affect acceptance of going concern audit opinion (2) Using different research samples and increase the time period of the study.

Keywords: *Tenure Audit, Opinion Going Concern, Disclosure Level*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh audit *tenure* dan tingkat *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif dengan menggunakan analisis regresi logistik dan teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Setelah dilakukan penyesuaian dengan metode *purposive sampling*, terdapat 32 perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria sampel yang dibutuhkan dengan periode pengamatan selama 4 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Variabel audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (2) Variabel tingkat *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) Menambah variabel-variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* (2) Menggunakan sampel penelitian yang berbeda dan menambah periode waktu penelitian.

Kata Kunci: *Audit Tenure, Opini Going Concern, Tingkat Disclosure*

A. Pendahuluan

Sejak terjadinya krisis moneter yang berlanjut dengan terjadinya krisis ekonomi dan politik pada pertengahan tahun 1997 sampai sekarang, memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak dapat mempertahankan usahanya. Terdapat kasus yang terjadi ketika auditor melakukan kesalahan dalam mendeteksi kelangsungan hidup perusahaan, yaitu dengan diberikannya pendapat wajar tanpa pengecualian terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang ternyata perusahaan mengalami kebangkrutan pada tahun berikutnya. Dilansir oleh Surat Kabar Antara News, PT Kymco Lippo Motor Indonesia yang merupakan anak perusahaan PT Multi Prima Sejahtera dinyatakan pailit pada Mei 2010. Padahal pada laporan audit tahun 2009 mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf tambahan mengenai masalah ekonomi bukan masalah yang terkait keberlangsungan hidup perusahaan.

Pemberian opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena akan berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor, kreditor,

pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan (Monica dan Rasmini 2016). Bagi pemakai laporan keuangan, opini audit terkait *going concern* menjadi kabar buruk yang keberadaannya tidak diinginkan. Berbagai masalah bisa saja timbul terkait dengan pemberian opini *going concern*.

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini tersebut. Hal ini dianggap bahwa auditor gagal memberikan opini audit yang tepat kepada kliennya. Kegagalan auditor dalam memberikan opini yang tepat dipengaruhi oleh adanya tekanan yang akan membuat auditor mengalami kesalahan dalam memberikan opini. Dengan adanya *Audit Tenure* dapat menimbulkan adanya kecemasan dari auditor akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar membuat auditor ragu untuk menyatakan opini tentang keraguan *going concern* kliennya. Kondisi ini dapat menyebabkan berkurangnya independensi auditor, dan apabila independensi auditor berkurang maka opini yang dikeluarkan oleh auditor merupakan opini yang dapat merugikan berbagai pihak (Muttaqin dan Sudarno, 2012).

Lamanya perikatan antara KAP dan klien membuat auditor mengetahui informasi apa saja yang ada di perusahaan klien. Informasi dari klien dibutuhkan untuk membantu auditor terkait pemberian opini *going concern*. Kondisi ini membuat pengungkapan (*Disclosure*) kondisi perusahaan sangatlah penting bagi auditor. Luasnya pengungkapan perusahaan akan memberikan tambahan bukti kepada auditor untuk memastikan bahwa terdapat masalah kelangsungan hidup yang dialami perusahaan sehingga auditor mengeluarkan opini audit *going concern* (Umar dan Suzan, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit mengenai *going concern* ?
2. Apakah Tingkat *Disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit mengenai *going concern* ?

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Pengaruh Tingkat *Disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

B. Landasan Teori

Dalam arti lain, *audit tenure* dapat diartikan sebagai jangka waktu hubungan KAP dan klien dalam hal pemeriksaan laporan keuangan. Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu auditor akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010). Menurut Suhaib Aamir et.,al (2011:6) definisi jumlah masa perikata audit berturut-turut (*audit tenure*) adalah durasi total audit (audit) perusahaan audit untuk memastikan jumlah atau jumlah tahun berturut-turut perusahaan audit (auditor) telah mengaudit klien tertentu.

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan (Ghozali dan Anis Chariri, 2014:377). Menurut Siegel dan Shim (2004:147) *disclosure* adalah pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan sebagai catatan kaki atau tambahan. Apabila dikaitkan dengan kata, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan,

disclosure mempunyai arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha.

Pengungkapan (*disclosure*) diukur dengan cara membagi jumlah skor pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan total item pengungkapan yang diwajibkan secara keseluruhan. Jumlah item pengungkapan wajib diperoleh dari Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan nomor : KEP-431/BL/2012 yang berisi tentang: (1) Kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. (2) Bentuk dan isi laporan tahunan terdapat 33 item.

Jika perusahaan mengungkapkan item informasi dalam laporan keuangannya , maka skor 1 akan diberikan dan jika item tersebut tidak diungkapkan, maka 0 akan diberikan (Kartika, 2012). Disclosure level dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Cooke, 1992 dalam Sari 2012) :

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

Laporan audit dengan modifikasi *going concern* merupakan suatu indikator bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar utang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. Menurut Harahap (2012:68) *going concern* adalah *continuity*, yaitu: Suatu postulat yang menganggap bahwa suatu perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang penyelesaian proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak berhenti, ditutup atau dilikuidasi di masa yang akan datang, perusahaan dianggap akan hidup untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

Opini audit *going concern* diukur menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* diberi kode 0 (Fitri, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 1. Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,968	7	,962

Sumber : Output SPSS

Pada tabel 1 tersebut telah menunjukkan hasil pengujian Hosmer and Lemeshow. Besarnya nilai Hosmer and Lemeshow yaitu sebesar 1,986 dengan probabilitas signifikansi yang menunjukkan angka sebesar 0,962 dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 (5%). Berdasarkan angka tersebut maka H0 dapat diterima karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05 yang artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dipergunakan, karena model mampu memprediksi nilai observasinya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 2. Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	137,396	-1,094
2	136,983	-1,223
3	136,983	-1,228
4	136,983	-1,228

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 136,983

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 3. Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	137,396	-1,094
2	136,983	-1,223
3	136,983	-1,228
4	136,983	-1,228

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 136,983

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Dari tabel 2 dan 3 terlihat bahwa nilai -2Log likelihood pada block 1 lebih kecil dibandingkan dengan nilai -2Log likelihood pada block 0. Nilai -2Log likelihood pada block 1 adalah 136,983 dan nilai -2Log likelihood pada block 0 adalah 123,269. Dengan demikian menandakan bahwa keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik dan model regresi dapat mengestimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel penerimaan opini audit *going concern*.

Koefisien Determinasi

Tabel 4. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	123,269 ^a	,102	,155

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Dalam tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R square sebesar 0,155. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Audit Tenure* dan Tingkat *Disclosure* dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *Opini Audit Going Concern (Y)* sebesar 15,5% dan sisanya sebesar 84,5% dijelaskan oleh variabel independen lain diluar penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Koefisien *Logistic Regression*

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
AT	-,477	,369	1,674	1	,196	,621
Step 1 ^a DISC	-13,706	4,233	10,483	1	,001	,000
Constant	11,478	3,781	9,215	1	,002	96528,433

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan pengujian persamaan *logistic regression* tersebut maka diperoleh model *logistic regression* sebagai berikut:

$$\text{OAGC} = 11,478 - 0,477\text{TEN} - 13,706\text{DISC} + 0,845$$

Keterangan:

OAGC = Opini Audit *Going Concern*

TEN = *Audit Tenure*

DISC = Tingkat *Disclosure*

Nilai taksiran yang terdapat pada persamaan *logistic regression* dapat diinterpretasikan dari nilai B atau yang biasa disebut *odds ratio*. Interpretasi dari nilai B yang diperoleh sebagai berikut:

1. Konstanta (α) sebesar 11,478 artinya jika variabel independen dianggap konstan, maka penerimaan opini audit *going concern* akan mengalami kenaikan sebesar 11,478%
2. *Odds ratio* dari *Audit Tenure* menghasilkan nilai sebesar -0,477. Hal ini mengartikan jika tingkat *Audit Tenure* mengalami penurunan sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel opini audit *going concern* akan meningkat sebesar sebesar 0,477, dan sebaliknya.

3. *Odds ratio* dari tingkat *Disclosure* menghasilkan nilai sebesar -13,706. Hal ini mengartikan jika tingkat *Disclosure* mengalami penurunan sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel opini audit *going concern* akan meningkat sebesar sebesar 13,706, dan sebaliknya.

Uji signifikansi persamaan regresi logistik secara parsial dapat ditentukan menggunakan *wald statistic*, dengan cara menunjukkan hasil pengujian regresi logistik pada tingkat signifikan 5%. Berdasarkan pengujian regresi logistik pada tabel 1 diatas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, interpretasi hasil disajikan dalam dua bagian:

1. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*
Variabel *audit tenure* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,477 dengan tingkat signifikan sebesar 0,196. Dimana hasil pengujian regresi logistik yang menunjukkan tingkat signifikan variabel *audit tenure* sebesar 0,196 diatas tingkat signifikan 0,05 maka hipotesis yang telah dibuat oleh penulis, yaitu *audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, ditolak.
2. Pengaruh Tingkat *Disclosure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*
Variabel tingkat *disclosure* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -13,706 dengan tingkat signifikan sebesar 0,001. Dimana hasil pengujian regresi logistik yang menunjukkan tingkat signifikan variabel tingkat *disclosure* sebesar 0,001 dibawah tingkat signifikan 0,05, maka hipotesis yang telah dibuat oleh penulis, yaitu tingkat *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, diterima.

Pembahasan

Pengaruh Antara Audit Tenure dan Tingkat Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ditolaknya hipotesis ini disebabkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki perikatan audit yang rendah atau dapat dikatakan hanya memenuhi standar minimal dari peraturan pemerintah tentang lamanya pemberian jasa audit oleh KAP. Sedikit atau lamanya perikatan audit tidak akan mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* (Karina 2013). Auditor akan tetap menjaga nama baiknya dan KAP tempatnya bekerja tanpa melihat kurun waktu perikatan dengan *auditee*. Jika auditor menemukan sesuatu yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan yang diauditnya, maka auditor akan mengungkapkannya dalam opini audit *going concern* secara independen. Hal ini menunjukkan bahwa kurun waktu perikatan antara auditor dengan perusahaan yang di audit tidak menghilangkan sikap independen auditor sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian *logistic regression* menunjukkan bahwa variabel tingkat *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini sesuai dengan yang dikemukakan Karina (2013), dimana perusahaan yang mengungkapkan keadaan perusahaannya lebih sedikit cenderung menerima opini *going concern* sementara perusahaan yang mendapat opini audit *non going concern* dari auditor untuk laporan keuangannya cenderung tinggi melakukan pengungkapan. Pengungkapan yang tinggi tersebut biasanya merupakan berita baik untuk diungkapkan dengan lengkap maka kemungkinan auditor menilai keraguan dalam kelangsungan hidup perusahaan akan menurun sehingga perusahaan terhindar dari opini audit *going concern*. Begitupun

sebaliknya, jika perusahaan lebih sedikit dalam mengungkapkan informasi pada laporan keuangan akan membuat auditor ragu dalam memberikan opininya sehingga lebih memungkinkan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan nilai koefisien negatif membuktikan bahwa perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan lebih cenderung memiliki kondisi keuangan yang baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh audit *tenure* dan tingkat *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian, *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2013-2016.
2. Berdasarkan hasil penelitian, variabel tingkat *disclosure* memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2013-2016.

E. Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, adapun saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini agar penelitian selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih baik lagi yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan karakteristik perusahaan yang berbeda dari perusahaan manufaktur, seperti sektor pertanian, pertambangan, properti, infrastruktur dan keuangan untuk memperluas pengetahuan tentang opini audit *going concern* dengan tepat.
2. Periode waktu dalam penelitian ini hanya dilakukan selama 4 tahun (2013-2016). Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian dengan periode waktu yang lebih panjang.
3. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah atau mengganti variabel independen dengan variabel lain baik itu dari faktor keuangan maupun non keuangan yang memungkinkan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan dapat pula menggunakan model penelitian lain seperti moderasi dan mediasi.

Daftar Pustaka

- Arens, A.A., Elder dan Beasley. 2011. Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid I. Edisi 9. Jakarta: Erlangga.
- Bapepam-LK. (2012). Peraturan Bapepam X.K.6 (Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-431/BL/2012 tanggal 1 Agustus 2012). Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Junaidi, dan Jogiyanto, H. 2010. Faktor Non- Keuangan pada Opini Going Concern. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Krissindiastuti, Monica dan Rasmini Ni Ketut. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. ISSN : 2303 – 1018. E – Jurnal Akuntansi Universitas

- Udayana. Vol. 14. 1 Januari 2016 : 451 –481
- Muttaqin, Ariffandita Nuri dan Sudarno. 2011. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Jurnal Akuntansi dan Auditing. Volume 7/ No.2 Mei 2011 : 164-181. Universitas Diponegoro
- Pratiwi, Karina, A. 2013. Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan Klien, dan Opini Audit Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Siegel, Joel G dan Jae K. Shim yang diterjemahkan oleh Moh Kurdi.2004.Kamus Istilah Akuntansi,Cetakan Ketiga.Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

